

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hubungan yang harmonis antara suami, istri, dan anak memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan kehidupan keluarga. Namun, ketika perceraian terjadi, pola interaksi antara anak dan orang tua kerap terganggu. Padahal, relasi interpersonal yang sehat idealnya dibangun di atas norma relasional, yang mencakup lima aspek utama: kebersamaan, saling ketergantungan (meliputi dukungan, pemahaman, pemanfaatan sumber daya), serta kesepakatan dalam bertindak yang didasari oleh kepercayaan, komitmen, dan kepedulian. Keberhasilan membangun relasi interpersonal tidak semata bergantung pada komunikasi verbal, melainkan juga pada komunikasi nonverbal, seperti kemampuan mendengarkan dengan penuh perhatian, memberikan respons yang positif, serta menunjukkan empati dan penghargaan terhadap lawan bicara (Afrilia, 2020). Sayangnya, dalam konteks keluarga pascaperceraian, bentuk relasi yang demikian kerap sulit ditemukan. Padahal, keluarga merupakan elemen fundamental dalam membentuk perilaku dan respons sosial anak terhadap orang tua. Sebagai unit sosial terkecil, keluarga memiliki fungsi utama dalam mendukung perkembangan individu, karena nilai-nilai kehidupan pertama kali dikenalkan dalam lingkungan keluarga.

Relasi dalam lingkungan keluarga memiliki peranan penting, khususnya dalam interaksi antara orang tua dan anak. Interaksi ini merupakan bentuk komunikasi yang melibatkan dua pihak atau lebih melalui penyampaian pesan secara verbal maupun nonverbal, dengan tujuan membentuk keterikatan sosial. Hubungan interpersonal berfungsi dalam memenuhi kebutuhan emosional dan

sosial, menjalin kepercayaan, membangun kerja sama, serta menyampaikan pemikiran, perasaan, dan kebutuhan secara efektif. Agar dapat membangun relasi interpersonal yang sehat, anak perlu mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik, memiliki sikap toleran terhadap perbedaan, mampu bekerja sama dan berbagi, serta mengelola emosi dengan bijak. Nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab juga diperlukan dalam membangun kepercayaan. Dalam hal ini, anak diharapkan mampu mendengarkan dan mengikuti arahan dari orang tua, sementara orang tua berkewajiban memberikan bimbingan moral dan menanamkan nilai-nilai positif. Keluarga berfungsi sebagai ruang utama bagi ayah, ibu, dan anak untuk membangun kedekatan serta berbagi secara emosional (Ayu, 2019).

Perceraian merupakan pemutusan hubungan perkawinan antara laki-laki dan perempuan yang telah disahkan secara hukum melalui keputusan pengadilan, dan memberikan dasar legal bagi pasangan untuk tidak lagi hidup bersama sebagai suami istri. Dalam konteks sosial saat ini, perceraian bukan lagi peristiwa yang jarang terjadi; justru, tren peningkatan angka perceraian menjadi perhatian serius bagi banyak pasangan (Salwa & Chaisa, 2020). Secara umum, perceraian dipicu oleh konflik dalam rumah tangga yang berasal dari berbagai faktor, seperti masalah keuangan, kecurigaan akan perselingkuhan, campur tangan keluarga besar (khususnya mertua), atau konflik pribadi antara suami dan istri. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada pasangan yang bercerai, tetapi juga memberi pengaruh besar terhadap anak, terutama dalam hal psikologis dan emosional. Salah satu dampaknya adalah perasaan diabaikan yang muncul akibat berkurangnya perhatian dan keterlibatan emosional dari orang tua. Hal ini dapat mengganggu kualitas hubungan interpersonal dalam keluarga. Perceraian orang

tua juga berpotensi menghambat perkembangan anak dalam berbagai aspek, seperti emosi, pembentukan kepribadian, hingga internalisasi nilai-nilai moral. Dalam banyak kasus, anak menjadi pihak yang paling terdampak karena kehilangan kasih sayang, perhatian, komunikasi, dan kebersamaan yang sebelumnya diperoleh dari kedua orang tua. Dampak psikologis seperti stres, depresi, penurunan motivasi belajar, dan ketidakmampuan mengelola emosi secara sehat sering kali muncul dalam situasi ini. Permasalahan dalam rumah tangga yang berakhir pada perceraian umumnya dipicu oleh persoalan ekonomi, perselingkuhan, atau perbedaan prinsip hidup antara pasangan. Akibat perceraian, anak kehilangan akses terhadap dukungan emosional yang utuh dari orang tua. Anak yang sebelumnya merasa aman dalam lingkungan keluarganya dapat merasakan kehilangan figur pelindung. Hal ini dapat menyebabkan anak tumbuh menjadi individu yang tertutup, pasif, kurang percaya diri, dan rentan terhadap kecemasan (Asriani & Yusriani, 2020).

Tingkat perceraian di Kota Malang tergolong cukup tinggi, baik dalam bentuk cerai talak yang diajukan oleh suami maupun cerai gugat yang diajukan oleh istri. Pada tahun 2022, tercatat 2.431 kasus perceraian. Angka ini mengalami penurunan pada awal tahun 2023 menjadi 2.208 kasus, dan kembali menurun pada awal tahun 2024 menjadi 1.968 kasus, yang terdiri dari 478 permohonan cerai talak dan 1.490 cerai gugat. Dari jumlah tersebut, Pengadilan Agama Kota Malang telah memutuskan 361 perkara cerai talak dan 1.142 cerai gugat. Salah satu wilayah dengan jumlah cerai gugat yang menonjol adalah Kelurahan Pisang Candi. Berdasarkan data Pengadilan Agama Kota Malang, pada awal 2024, wilayah tersebut mencatat 125 perkara cerai talak dan 1.110 cerai gugat yang telah

diputuskan, dengan tambahan 93 perkara yang masih dalam proses penyelesaian (Mulyani, 2024).

Dari data yang telah dipaparkan, terlihat bahwa perceraian bukan lagi hal yang langka di Kota Malang. Meskipun angka perceraian sempat mengalami penurunan, jumlahnya tetap tergolong tinggi dan menunjukkan bahwa keluarga mengalami konflik serius yang berujung pada perpisahan. Situasi ini tentu membawa dampak, terutama bagi anak-anak yang menjadi korban perceraian orang tuanya. Perceraian bukan hanya memisahkan hubungan suami istri, tetapi juga mengubah struktur dan dinamika dalam keluarga secara keseluruhan. Anak yang sebelumnya hidup dalam lingkungan keluarga yang utuh harus beradaptasi dengan situasi baru, seperti tinggal hanya dengan salah satu orang tua, berkurangnya perhatian emosional, atau bahkan kehilangan komunikasi dengan salah satu pihak. Dalam konteks perceraian, hubungan interpersonal antara anak dan orang tua menjadi aspek penting yang perlu mendapat perhatian serius, mengingat pengaruhnya yang signifikan terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan emosional anak. Tingginya angka perceraian di Kota Malang, khususnya di Kelurahan Pisang Candi, memperkuat urgensi untuk menelaah bagaimana anak membangun kembali relasi dengan orang tua setelah terjadinya perceraian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai dinamika hubungan tersebut dalam konteks lokal.

Secara konseptual, hubungan interpersonal merujuk pada proses komunikasi yang berlangsung secara berkesinambungan antara dua individu atau lebih, dengan tingkat kedekatan yang bergantung pada seberapa besar pengaruh timbal balik di antara mereka. Dalam hubungan anak dan orang tua, komunikasi ini menjadi fondasi penting bagi perkembangan emosional, rasa aman, dan

keterikatan dalam keluarga. Kondisi pasca perceraian menjadikan hubungan ini semakin kompleks, karena anak dihadapkan pada perubahan struktur keluarga yang menuntut proses penyesuaian emosional. Dalam situasi tersebut, kualitas interaksi sangat dipengaruhi oleh pola asuh, bentuk komunikasi, dukungan emosional, serta intensitas kedekatan fisik dengan orang tua.

Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana anak membentuk dan mempertahankan interaksi dengan orang tua setelah perceraian terjadi, khususnya di wilayah Kelurahan Pisang Candi. Fokus utamanya adalah menganalisis dinamika relasi pasca perceraian dan dampaknya terhadap perkembangan moral dan kepribadian anak. Dalam banyak kasus, perceraian menyebabkan menurunnya intensitas perhatian dan komunikasi antara orang tua dan anak, yang berpotensi menghambat proses tumbuh kembang anak secara optimal.

Peneliti menyadari bahwa membangun hubungan interpersonal yang sehat dalam kondisi keluarga yang tidak lagi utuh bukanlah hal yang mudah. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana hubungan antara anak dan orang tua terbentuk serta berkembang setelah perceraian, termasuk berbagai faktor yang memengaruhinya dalam konteks sosial setempat. Dengan latar belakang tersebut, peneliti tertarik mengkaji secara lebih dalam hubungan interpersonal anak dengan orang tua pasca perceraian di Kelurahan Pisang Candi, Kota Malang.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada hubungan interpersonal antara anak dan orang tua pasca perceraian, dengan menitikberatkan pada pola komunikasi, kedekatan emosional, serta bentuk interaksi yang berlangsung di Kelurahan Pisang Candi, Kota Malang.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana bentuk hubungan interpersonal antara anak dan orang tua pasca perceraian, khususnya di Kelurahan Pisang Candi, Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian mengenai hubungan interpersonal dan dinamika keluarga setelah perceraian. Selain itu, temuan dalam penelitian ini juga bertujuan memperkuat pemahaman tentang pentingnya kelekatan emosional dan komunikasi yang efektif antara anak dan orang tua dalam konteks keluarga yang telah mengalami perpisahan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak

Penelitian ini juga bertujuan untuk membantu anak merefleksikan pengalaman hubungan interpersonal mereka dengan orang tua, serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap dinamika yang terjadi dalam keluarga pasca perceraian.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya menjaga kualitas hubungan interpersonal dengan anak setelah perceraian, sebagai upaya untuk mendukung kestabilan kondisi psikologis anak.

c. Bagi Pihak Sekolah dan Konselor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam upaya pemberian dukungan dan pendampingan psikososial bagi anak-anak yang berasal dari keluarga yang mengalami perceraian.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau landasan bagi studi-studi selanjutnya yang menyoroti tema hubungan keluarga, perceraian, dan perkembangan anak dalam perspektif psikososial.